

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti/ Tahun Terbit	Fisena Hardiyanto / 2018	Gusti Ayu Putu Widaratih Puty Pinangkani / 2017	Marcelinus Wahyu Putra Kristianto, Ali Imron, Yustina Sri Ekwandari / 2013
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Telkom	Universitas Lampung
Judul	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat <i>Rambu Solo</i> Di (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat <i>Rambu Solo</i> di Toraja)	Pola Komunikasi Pada Upacara Adat (Studi Etnografi Komunikasi dalam Upacara Adat <i>Metatah</i> di Bali)	Makna <i>Uborampe</i> Upacara Kematian Pada Masyarakat Jawa Di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur

Metode Penelitian	Metode penelitian ini adalah Kualitatif dengan Studi Etnografi	Metode penelitian ini adalah Kualitatif dengan Studi Etnografi komunikasi	Metode penelitian ini adalah Kualitatif dengan Studi Hermeneutik
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini memiliki aktivitas komunikatif dengan situasi komunikatifnya bersifat sakral meskipun bersuasana hangat dan terbuka, kemudian peristiwa komunikatif memiliki makna yang sangat mendalam kemudian diekspresikan dalam bentuk nyanyian, tarian dan doa. Isi pesan dari peristiwa ini ialah rasa duka dan harapan yang diungkapkan baik secara verbal maupun non-verbal baik itu saat persiapan, pelaksanaan ataupun penutup dalam urutan kegiatan.	Penelitian ini menjelaskan bagaimana pola komunikasi dari orangtua ke anak dan keluarga yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat Metatah.	Hasil penelitian ini mengingatkan kepada manusia akan apa saja yang harus dimiliki atau dibutuhkan saat hendak menghadap kepada Sang Pencipta. Seperti halnya Orang Jawa yang yakin bahwa kematian hanyalah suatu proses menuju ke tahap kehidupan yang selanjutnya, maka uborampe kematian merupakan simbol kebutuhan manusia guna menuju ke tahap kehidupan yang abadi.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan mencari	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan	Perbedaan dengan penelitian ini berbeda pada studi yang

	<p>aktivitas komunikasi dan bukan pola komunikasi yang seperti penulis teliti dan arti dari sebuah upacara adat ini berbeda dari apa yang penulis teliti.</p>	<p>dilakukan terdapat pada studi yang digunakan, dan penelitian ini objek dan subjek sangat berbeda.</p>	<p>digunakan dan bertujuan mencari makna yang tidak sejalan dengan penelitian yang sedang diteliti penulis.</p>
--	---	--	---

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, sebagai cabang ilmu yang begitu kompleks dan berasal dari berbagai cabang ilmu lainnya. Berbicara komunikasi, maka kita pun akan berbicara tentang hubungan antar individu yang didalamnya terjadi pertukaran lambing-lambang.

Sebagaimana diungkapkan oleh (Mulyana, 2002 : 65) dalam buku pengantar ilmu komunikasi, menyatakan “Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian.” (Rismawaty, Juliano, S., & Eka, D. 2014 : 67)

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah luput dari interaksi antar sesamanya yang memerlukan sebuah proses yang dinamakan komunikasi. Komunikasi adalah dasar dari segala

kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam menjalin hubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, bahkan dengan sang pencipta.

Pengertian komunikasi secara singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell dalam Widjaja (2000:30) bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.”

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan manusia dapat terjadi jika didalamnya ada unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi itu sendiri. (Cangara, 2011:26) Unsur komunikasi itu sendiri terdiri dari berbagai elemen diantaranya adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Hafied Cangara, dalam bukunya kalau unsur komunikasi itu dapat digambarkan oleh Hafied Cangara sebagai berikut:

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia sumber bisa terdiri dari satu orang akan tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima, pesan dapat dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

3. Media

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Selman atau media komunikasi terbagi atas media massa dan media nirmassa. Nirmassa merupakan komunikasi tatap muka sedangkan media massa menggunakan saluran yang berfungsi sebagai alat yang dapat menyampaikan pesan secara massal.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasanya disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *audience*, atau *receiver*.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa diartikan perubahan atau

penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6. Umpan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsure lain seperti pesan, dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya proses komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas 4 (empat) macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. (Cangara, 2011: 27-30)

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek” mengemukakan bahwa, proses komunikasi menunjukkan adanya serangkaian tahapan dalam melakukan komunikasi yang berkenaan dengan cara atau media apa yang digunakan dalam mendukung komunikasi yang dilakukan. Proses komunikasi inilah yang yang membuat komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara pengungkapan komunikasi tersebut. Proses komunikasi ini terbagi menjadi dua

tahap yakni komunikasi primer dan sekunder sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2009: 11-18).

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi merupakan bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Komunikasi secara primer tersebut menempatkan beberapa elemen lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi. Elemen-elemen tersebut antara lain:

a. Bahasa

Bahasa digambarkan paling banyak digunakan dalam proses komunikasi karena bahasa dengan jelas mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka. Bahasa sebagai bagian utama yang paling banyak digunakan, baik lisan maupun tulisan.

b. Kial (Gesture)

Kial (Gesture) merupakan terjemahan pikiran dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas.

c. Isyarat

Isyarat merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat “kedua” selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, semaphore (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine dan lain-lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam penyampaian pikiran.

d. Warna

Warna sama seperti halnya isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. Dalam hal ini kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak “berbicara” banyak untuk menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam menstramisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

e. Gambar

Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kias, isyarat dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran perasaan yang sesungguhnya melalui kata-

kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang dipergunakan dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima. Oleh karena itu bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna.

2. Proses Komunikasi Secara Skunder

Proses komunikasi secara skunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relative jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televise, film, internet dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (mass media) dan media nirmassa atau nonmassa (non-mass media).

Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang dan waktu. Pentingnya peran media yakni media sekunder dalam proses komunikasi

disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikasi. Surat kabar, radio atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikasi dalam jumlah banyak. Media massa seperti surat kabar, radio, televisi, film dan lain-lain memiliki ciri khas yang dapat tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nonmassa atau media nonmassa seperti telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Menurut pandangan Onong Uchjana Effendy yang menjelaskan bahwasanya terdapat empat fungsi dari komunikasi fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Menginformasikan (*To Inform*)

Maksudnya adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2. Mendidik (*To Educate*)

Maksudnya adalah sebagai sarana pendidikan. Bahwasannya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi.

3. Menghibur (*To Entertain*)

Maksudnya adalah komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*To Influence*)

Maksudnya adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

Beragam fungsi komunikasi yang ditunjukkan pada kutipan di atas telah menunjukkan bahwa komunikasi menjadi suatu hal yang mendasari kehidupan manusia. Komunikasi dapat menunjukkan identitas, sejarah, serta kemajemukan makna yang ditimbulkannya. Komunikasi bukan hanya menjadi alat dalam menjalankan interaksi, tetapi juga menjadi alat untuk melihat perkembangan manusia dan sosialitasnya. Komunikasi dapat menunjukkan nilai-nilai yang berkenaan dengan individualitas manusia serta kedudukannya sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat merujuk pada keterlibatan individu dan keberadaannya dalam sosialnya, untuk itu keterkaitan budaya memiliki kajian yang erat dalam komunikasi dan memiliki interaksi nyata diantara keduanya dalam proses komunikasi manusia.

2.1.2.5 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi merupakan salah satu faktor penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi (Effendy, 2004:45) antara lain:

1. Gangguan

Terdapat dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*) atau gangguan pada saluran komunikasi dengan semantik (*semantic noise*). Gangguan mekanik merupakan gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalah pahaman.

2. Kepentingan

Kepentingan atau interest akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, namun juga menentukan daya

tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi Terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut semakin besar ataupun sebaliknya.

4. Prasangka

Prasangka atau *prejudice* merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.

Beberapa hambatan yang terjadi pada saat komunikasi seperti hambatan fisik yang dapat mengganggu komunikasi menjadi tidak efektif, cuaca, alat komunikasi dan lain-lain. Hambatan semantik, seperti kata-kata yang digunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara memberi pesan dan menerima pesan. Hambatan psikologis dan sosial kadang-

kadang mengganggu komunikasi misalnya perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Berikut adalah hambatan-hambatan komunikasi di samping hambatan semantik dan fisik (Hidayat, 2012:38):

a. Hambatan dari pengirim pesan, seperti pesanyang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi perasaan atau situasi emosional.

b.Hambatan dalam penyandian atau simbol, hal ini terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.

c. Hambatan media adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media berkomunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.

d. Hambatan dalam bahasa sandi, sering terjadi karena dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.

e. Hambatan dalam bahasa, terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.

f. Hambatan dari penerima pesan, seperti kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan,

sikap prasangka tanggapan yang keliru tidak menggambarkan apa adanya, akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi akan selalu dibutuhkan dalam lingkungan sosial. Ketika melakukan interaksi bersama masyarakat sekitar maka seseorang akan terlihat baik melalui bahasa maupun perilaku budaya orang lain tersebut. Manusia akan membutuhkan suatu cara untuk dapat berkomunikasi antarbudaya karena manusia ataupun masyarakat individu yang berada dalam suatu lingkungan bukan hanya berasal dari satu budaya saja namun juga dari berbeda budaya, seperti yang dikatakan Samover (2010:70) bahwa :

“semua keluarga terlepas dari bentuk dan tipenya memiliki peran yang sama yaitu mengajarkan budaya pada anggota keluarga yang baru. Sejak lahir, apa yang perlu mereka ketahui untuk dapat bertahan hidup dan tinggal dalam masyarakat yang harmonis.”

Komunikasi antarbudaya menurut Deddy Mulyana merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin. Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa dengan berkomunikasi dengan lingkungan sudah mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Guddykunst dan Kim (1997:19) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah

sebagai proses transaksional dan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda.

Budaya memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada adat-istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial.

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal (Mulyana & Rakhmat 1990 : 2). Dan begitupun menurut Liliweri, 2014:14 bahwa : Budaya dalam komunikasi antarbudaya adalah yang mewujud pada aspek material kebudayaan atau kebudayaan dalam bentuk benda-benda kongkret dan aspek non-materia yaitu kebudayaan dalam bentuk kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan untuk mengatur hubungan yang lebih luas termasuk agama, ideologi, kesenian dan semua unsur yang merupakan ekspresi jiwa manusia.

Seperti pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya ialah sebuah tahap proses suatu interaksi yang terjadi di antara masyarakat ataupun individu lainnya yang membawa budayanya sendiri dan setelah itu dalam suatu interaksi tersebut terjadi sebuah negosiasi makna dan setelah itu akan dipahami dan disepakati dalam proses komunikasi di lingkungan tersebut atau secara ringkasnya ialah suatu proses komunikasi yang didalamnya terdapat interaksi yang saling memahami budaya yang berbeda di luar dari budaya yang dianut oleh individu tersebut.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Dalam membangun suatu komunikasi yang efektif diperlukan untuk memahami budaya masyarakat lain oleh sebab itu perbedaan budaya yang dimiliki masing-masing individu tersebut akan saling menerima dan memahaminya. Ketika sudah memahami dan mempelajari komunikasi antarbudaya, maka akan diketahui fungsi komunikasi antarbudaya.

Adapun fungsi komunikasi antarbudaya terbagi atas 2, yaitu :

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Menyatakan identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan in verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan kesatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan.

Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya

kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

c. Menambah Pengetahuan

Komunikasi antarbudaya pula memiliki fungsi untuk menambah pengetahuan bersama, dan saling mempelajari kebudayaan.

d. Melepaskan Diri/Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol

melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian jaipongan di daerah Jawa Barat. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Budaya Batak Toba

2.1.4.1 Pengertian Budaya Batak Toba

Batak Toba ialah salah satu sub-suku Batak dan terkenal dengan memegang erat budayanya hingga saat ini. Orang Batak dikenal dari asal tempat tinggalnya dari Daratan Tinggi Karo, Kangkata Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Toba, Mandailing dan Tapanuli Tengah. Seperti yang dikatakan Bungaran Simanjuntak (2015:134-144) bahwa untuk mengetahui

dan memahami budaya masyarakat Batak Toba dapat dilihat dari unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh Suku Batak Toba sebagai identitas mereka sebagai berikut:

1. Marga

Marga menurut Tindi Raja Manik adalah *famili*, bangsa yang terdiri dari orang-orang yang dari satu keturunan (Van der Tuuk), satu golongan silsilah (Vergouwen), golongan-golongan silsilah yang masing-masing mempunyai nama sendiri. Setiap masyarakat suku Batak memiliki marganya masing-masing dan juga memiliki satu golongan satuan marga. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:559-560), marga ialah kelompok kekerabatan yang *eksogen* dan *unilinear*, baik secara *matrilineal* (garis keturunan ibu) maupun *patrilineal* (garis keturunan ayah).

2. Dalihan Na Tolu

Dalihan na tolu merupakan dasar hidup masyarakat Batak Toba yang mengatur masyarakatnya dalam berelasi dan bersikap kepada setiap lapisan elemen masyarakat suku Batak Toba dimanapun mereka berada. *Dalihan na tolu* yang dianggap sebagai tungku yang tiga atau tungku yang terbuat dari tiga buah batu yang disusun simetris untuk bersama-sama menopang kuali saat memasak.

Dalihan na tolu merupakan bentuk perumpamaan dari kehidupan masyarakat Batak Toba yang didasari tiga unsur pokok dalam kehidupan masyarakat yang masing-masing memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat seseorang secara adat, yaitu *dongan sabutuha, hula-hula, dan boru*.

3. Adat

Pada suku Batak Toba, adat merupakan hal yang sangat penting yang dilakukan dalam setiap upacara. Kata 'adat' berasal dari bahasa Arab yang kemudian diambil alih oleh bangsa-bangsa yang bukan Islam di Asia Tenggara. Akar katanya adalah 'adat' yang berarti berbalik kembali, datang kembali. Sehingga adat menurut Schreiner & Geertz dalam Bungaran (2015:142) adalah pertama-tama yang berulang-ulang atau yang teratur datang kembali, lalu kemudian menjadi suatu kebiasaan atau hal yang biasa. Adat dalam Batak Toba adalah sangat kuat dipertahankan. Adat menghubungkan nasib individu dengan nasib nenek moyang dan nasib keturunannya. Sehingga dapat dipahami bahwa masyarakat Batak Toba sangat kuat dalam menjaga dan mempertahankan adatnya. Sehingga dalam melakukan prosesi upacara adat *Saur Matua* dilakukan sesuai dengan adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

4. Tujuan dan Pandangan Hidup

Bagi orang Batak Toba, kebudayaan memiliki sistem nilai budaya yang sangat penting, yang menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka yang dilakukan secara turun temurun. Adapun tujuan dan pandangan hidup tersebut adalah kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*) dan kebersamaan (*hasangapon*).

2.1.4.2 Nilai-Nilai Budaya Batak Toba

Terdapat juga nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suku Batak Toba adalah sebagai berikut:

1. Hamoraon (kekayaan)

Segala hal yang telah didapat oleh seseorang, bentuk kekayaan dalam harga diri, kekayaan dalam harta dan kekayaan dalam anak. Kekayaan memperhatikan akan harga diri dan atas keberadaan anak dalam keluarga, walaupun telah mempunyai harta banyak namun belum kaya apabila tidak mempunyai anak. Kekayaan (*Hamoraon*) selalu identik dengan harta kekayaan, harga diri dan anak. Tanpa anak akan merasa tidak kaya, walaupun banyak harta. Hal ini diungkapkan dalam untaian lagu yaitu “*Anakkonhi do Hamoraon di Ahu*” (anakku adalah harta yang paling berharga bagiku).

2. Hagabeon (keturunan)

Hagabeon sama artinya dengan kebahagiaan dalam keturunan. Kebahagiaan dalam hal ini adalah

kebahagian dalam keturunan, yang artinya keturunan yang memberi harapan hidup, karena keturunan itu adalah suatu kebahagiaan yang tidak ternilai bagi orang tua, kerabat dan keluarga. Harapan keluarga adalah kelahiran anak laki-laki, yang sesuai dengan peran garis keturunan laki-laki pada sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Keluarga yang tidak mempunyai keturunan anak laki-laki menganggap hidup ini tidak mempunyai kebahagiaan hidup, sebab anak perempuan juga didambakan oleh keluarga Batak Toba. Anak perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki dianggap hambar dan kurang mendapat kehormatan di mata pemuda Batak Toba. Hal ini disebabkan tidak adanya tempat berlindung dan bertaut bagi anak perempuan. Pada setiap pemberkatan perkawinan orang Batak Toba seringkali terdengar syair bahwa “*Lak-lak ma tutu singkoru, tubuan anak ma hamu jala tubuan boru*” (bagaikan kulit kayu yang melekat pada batangnya dan bagaimana manik-manik yang dikalungkan di leher). Demikianlah pengantin diharapkan dapat melahirkan anak laki-laki yang melekat dalam adat dan melahirkan anak perempuan yang mempunyai sifat keibuan. Kelahiran anak laki-laki dan anak perempuan dalam suatu keluarga senantiasa merupakan kebahagiaan (*Hagabeon*) yang tumbuh dalam keluarga tersebut.

3. *Hasangapon* (kehormatan)

Hasangapon atau kehormatan adalah suatu kedudukan seseorang yang dimiliki di dalam lingkungan masyarakat, yang biasanya status perolehannya melalui proses belajar. Orang yang dianggap terhormat itu adalah orang yang memiliki status tertentu, seperti guru, orang kaya, kepala desa, pengurus gereja atau tokoh-tokoh adat yang dapat dijadikan tauladan. Karena itu, dengan status tertentu harus berperilaku sesuai dengan statusnya. Kedudukan sosial dapat dikatakan sebagai suatu kehormatan (*hasangapon*), sebagai panutan masyarakat dianggap suatu kehormatan bagi dirinya. Dalam masyarakat suku Batak Toba, konsep 3 H merupakan kepemilikan adat dalam kehidupan masyarakat yang harus menjadi milik setiap individu. Manusia hidup untuk memperoleh Kekayaan (*Hamoraon*), Keturunan (*Hagabeon*) dan Kehormatan (*Hasangapon*). Sebagai tujuan hidup, maka setiap masyarakat Batak Toba dalam kehidupannya harus mencerminkan ketiga konsep ini.

2.1.5 Tinjauan Tentang Adat Istiadat

2.1.5.1 Pengertian Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun menurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988).

Didalam aturan adat, yang paling dominan adalah norma. Pelanggaran atau kesalahan mengikuti norma, maka pertanggung jawabanya adalah moral. Tujuan memahami aturan atau norma yang berlaku adalah untuk menghindarkan dari pada sanksi moral.

Ruhut-ruhut atau aturan adat adalah acuan atau cerminan untuk melaksanakan adat didalam sukacita maupun dukacita yang pelaksanaanya harus didasarkan pada falsafah “*Dalihan Na tolu*” serta memperhatikan nasihat nenek moyang (*Poda Ni Ompunta*). Inilah 3 nasihat dari nenek moyang; (R. Nababan 2010 : 5).

- *Jolo diseat hata asa diseat raut* (Dibicarakan sebelum dilaksanakan).
- *Sidapot solup do na ro* (Mengikuti adat suhut setempat)
- *Aek godang tu aek laut, dos ni roha na saut* (Musyawarah mufakat)

Menurut S.Simanjuntak (2006) melalui *umpasa* atau perumpamaan dalam bahasa Batak Toba sebagai berikut:

“Ompunta naporjolo martungkot salagunde. Adat napinungka ni parjolo sipaihut-ihut on ni na parpudi”.

Umpasa atau perumpamaan tersebut sangat relevan dengan falsafah *dalihan na tolu* sebagai sumber hukum adat Batak Toba yang artinya: *Somba marhula-hula, manat mardongan dan elek marboru.*

Bagi masyarakat Batak Toba hukum adat sangat diatur dalam sebuah bingkai kebudayaan tradisi. Dengan begitu, kebudayaan batak toba akan terus ada. Adat yang terdapat pada masyarakat Batak Toba mengharuskan masyarakat Batak Toba mentaati atau melakukan tradisi yang telah dilakukan atau dilestarikan oleh nenek moyang terdahulu. Masyarakat dan adat tidak dapat dipisahkan, karena seluruh tata cara kehidupan masyarakat Batak Toba sudah diatur dengan Adat. Namun balik lagi pada dasarnya adat istiadat, merupakan sautu hal yang akan dilestarikan dan terus dilakukan, Oleh sebab itu dengan adanya bermacam-macam upacara adat, maka semua aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi serangkaian hasrat dan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya. (Malinowsky dalam Koentjaraningrat 1998).

Ketika seseorang yang berasal dari suku Batak Toba pasti sudah diajarkan tentang adat sedari kecil oleh orangtuanya maupun sekolah ataupun lingkungannya. Adat yang sudah tertanam pada anak-anak dijadikan sebagai patokan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan adat. Adat diyakini sebagai tradisi yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba karena jika seseorang yang tidak beradat dan berasal dari suku Batak akan dikatakan tidak beradat (*So maradat*) maka ia akan sangat malu dibandingkan jika ia dikatakan tidak beragama (*so maragama*).

Maka, tanda bahwa masyarakat Batak Toba ini sangat menjunjung tinggi adat.

2.1.6 Tinjauan Tentang Upacara Kematian

2.1.6.1 Pengertian Upacara Kematian

Upacara kematian merupakan sebuah aktivitas yang berhubungan dengan kekerabatan dengan suatu masyarakat. Pada masyarakat Batak, khususnya Batak Toba, segala sesuatu yang disebut dengan upacara adat akan menggunakan tata aturan serta konsep pelaksanaan yang sangat berhubungan dengan dalihan na tolu.

Pada setiap kehidupan bermasyarakat, setiap individunya selalu diawali dengan kelahiran dan diakhiri dengan suatu kematian. Beberapa upacara adat yang kerap sekali dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba yang masih berjalan sampai saat ini dan sangat berhubungan dengan pola kehidupan, seperti upacara adat kelahiran (*maresekesekek*), upacara adat perkawinan (*marhasohotan*) dan upacara adat kematian (*monding*) dan masih banyak lainnya. Secara umum upacara adat kematian (*monding*) pada masyarakat Batak Toba (Tomson Hutasoit 2015:63) terdiri dari 12 jenis kematian yaitu sebagai berikut :

1. *Mate di bortian* yang artinya meninggal pada saat masih dalam kandungan. Kematian jenis ini tidak ada acara adat yang dilaksanakan dan biasanya langsung dikubur.

2. *Mate poso-poso* yang artinya meninggal saat masih bayi. Kematian jenis ini orang tua yang ditinggalkan menutupi/membungkus jenazah bayinya dengan sebuah *ulos*.

3. *Mate dakdanak* yang artinya meninggal saat masih kanak-kanak. Kematian jenis ini biasanya tulang (paman/saudara laki-laki ibu) menutupi *bere-nya* (keponakan) yang meninggal dengan sebuah *ulos*.

4. *Mate bulung* yang artinya meninggal masih remaja atau ketika beranjak dewasa. Sama seperti *mate dakdanak*, di sini jenazah juga ditutupi dengan sebuah *ulos* oleh *tulang*nya.

5. *Mate ponggol* yang artinya meninggal ketika sudah dianggap dewasa namun belum menikah. Sama seperti *mate dakdanak* dan *mate bulung*, *tulang* yang ditinggal yang akan menutupi jenazah dengan sebuah *ulos*.

Setelah status kematian bagi yang belum menikah, orang Batak juga memiliki status kematian untuk orang yang sudah menikah, diantaranya ;

6. *Mate punu* yang artinya meninggal ketika sudah berkeluarga namun belum mempunyai keturunan/anak.

7. *Mate mangkar* yang artinya meninggal ketika sudah menikah dan meninggalkan anak yang masih kecil-kecil atau sudah dewasa, namun satupun anaknya belum menikah.

8. *Mate hatunganeon* yang artinya meninggal ketika sudah menikah dan mempunyai anak yang sudah menikah, namun anaknya belum mempunyai keturunan. Maka kata lalin, yang meninggal belum mempunyai seorang cucu.

9. *Mate sari matua* yang artinya mati dengan meninggalkan anak-anaknya, baik yang telah berketurunan atau yang belum menikah sama sekali. Maka status kematian ini, barulah boleh dipestakan secara adat dengan *gondang* beberapa hari.

10. *Mate saur matua*, orang yang mengalami kematian ini dianggap sudah mencapai tujuan hidupnya (*gabe*). Maka dari itu, yang bersangkutan meninggal dalam keadaan di mana dia sudah punya *pahompu* (cucu) dari semua anak-anaknya.

11. *Mate saur matua bulung*, kematian ini mirip dengan *Mate Saur Matua*. Perbedaannya, dalam kematian ini bahkan cucu dari orang yang meninggal itu, sudah punya menikah dan memiliki keturunan juga alias sudah punya cicit (*marnini-marnono*).

12. *Mate saur matua mauli bulung*, hampir sama dengan *Mate Saur Matua Bulung*. Hanya saja syaratnya tidak ada keturunannya, baik anak/menantu, cucu dan cicit yang mendahului kematiannya.

Dari status-status kematian di atas, penulis paham bahwa orang tua Batak ingin melihat anak atau *borunya* menikah dan berketurunan. Karena bagi orang batak mempunyai cucu bahkan cicit dari semua anak-anaknya adalah capaian hidup paling tinggi dalam suku Batak Toba.

2.1.7 Tinjauan Tentang *Saur Matua*

2.1.7.1 Pengertian *Saur Matua*

Setiap upacara adat, tradisi pasti berperan penting yang membuat upacara tersebut semakin sakral. Menurut (JP Sitanggang, 2014), mengatakan bahwa secara etimologi, *saur matua* berasal dari dua kata yaitu *saur* dan *matua*. *Saur* artinya sempurna sedangkan *Matua* artinya usia tua. Jadi orang yang meninggal dalam usia yang sudah tua (sempurna). Tradisi menurut Mardimin, tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat (Johanes Mardimin, 1994:12).

Orang Batak Toba merupakan salah satu sub suku Batak yang memiliki sistem struktur dan sistem sosial yang diwariskan oleh nenek moyang. Orang Batak Toba mempercayai bahwa nenek

moyang mereka merupakan keturunan dewata / orang-orang sakti. Keturunan dewata tersebut diturunkan oleh yang maha kuasa yang biasa disebut sebagai *Debata* yang berada di atas gunung suci, atau biasa disebut *Pusuk Buhit*, yaitu gunung yang berada di sebelah barat Pulau Samosir. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batak telah diatur dengan tata aturan yang normatif, yang telah dirumuskan dari perilaku, suatu hubungan sesama manusia secara tradisional sudah turun-temurun sejak dari nenek moyang. Orang Batak Toba memiliki berbagai peraturan dan suatu hukum yang harus dijalankan dan ditaati, salah satu dari banyaknya peraturan adalah peraturan adat tentang adat kematian.

Saur matua merupakan tingkatan kematian dalam adat Batak Toba yang sudah sempurna dan pelaksanaannya dapat bergembira. *Saur matua* adalah sebutan kepada suami atau isteri yang sudah meninggal jika seluruh anak-anaknya sudah berumah tangga dan sudah punya cucu, baik dari anak laki-laki maupun perempuan, walaupun belum semuanya (R. M. Simatupang, 2016). *Saur* artinya lengkap/sempurna dalam kekerabatan, telah beranak cucu. Karena yang telah meninggal itu adalah sempurna dalam kekerabatan, maka harus dilaksanakan dengan sempurna. Bagi masyarakat Batak Toba, kematian *saur matua* merupakan suatu jenis kematian yang diinginkan dan diimpikan (Ance J Panggabean, 2008).

Menurut Hasnatul (2014) dalam kultur Batak kematian seseorang yang sudah bercucu, dan yang anaknya sudah semuanya menikah serta punya cicit disebut *saur matua*. Kematian dalam tahapan ini dianggap sebagai suatu peristiwa besar yang sudah sepatutnya disyukuri dan sudah tidak banyak lagi kesedihan disana. Maka walaupun menurut persyaratan keturunan mendiang telah berumah tangga semua, atau telah bebas dari tanggung jawab, juga telah memiliki keturunan yang banyak, namun bila kekayaan mendiang maupun kekayaan keturunan tidak memadai untuk melakukan pesta besar *pasidung ari-ari*, maka pesta besar tersebut dapat ditunda pelaksanaannya ataupun hanya upacara adat kecil yang dinamakan adat permohonan doa (*ulaon partangiangan*) dimana hanya seekor atau beberapa ekor babi yang disembelih, hal tersebut akan dibicarakan dalam *martonggo raja*. (Simanjuntak B.A, 2009 : 237)

2.1.8 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

2.1.8.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi ialah sebuah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Menurut Soenarto (2006), pola komunikasi dapat diuraikan menjadi dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.

Menurut Harold Lasswell dalam Effendy (2004:10) yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Maka dari itu untuk mengetahui seberapa pentingnya suatu pola komunikasi dalam sebuah peristiwa atau acara bisa dinilai melalui beberapa hal atau seberapa identiknya pola tersebut.

Pemahaman mengenai pola komunikasi salah satunya dapat dilihat dari keberadaan teori jaringan sebagaimana diungkapkan Weick dan Taylor (dalam Littlejohn, 2009: 370) bahwa:

“Pola-pola komunikasi akan berkembang seiring waktu dalam sebuah organisasi. Salah satu cara untuk melihat susunan organisasi adalah dengan menguji pola-pola interaksi ini untuk melihat siapa yang berkomunikasi dengan siapa karena tidak ada seorang pun yang berkomunikasi sama dengan semua anggota organisasi. Sehingga dapat dilihat bahwa kelompok-kelompok hubungan komunikasi yang saling terhubung untuk membentuk keseluruhan jaringan. Jaringan (networks) merupakan susunan sosial yang diciptakan oleh komunikasi antar Individu dan Kelompok.”

Pola komunikasi sebagaimana pada kutipan di atas lebih dimaknai pada keberadaannya sebagai bagian dari pola-pola interaksi yang menunjukkan bagaimana komunikasi tersebut dilakukan oleh para pelakunya yang juga berkaitan dengan jaringannya. Pemahaman mengenai pola komunikasi kemudian mengalami ambiguitas antara pemahaman mengenai

jaringan dan proses pun dikaitkan sebagai pemahaman lain dari pola komunikasi. Salah satu bagian yang dapat memaknai pola komunikasi secara lebih konkret dapat dilihat dari keberadaan pola komunikasi berdasarkan pada arah penyampaian pesannya sebagaimana diungkapkan Pace dan Faules (2010: 171) mengenai pola-pola komunikasi, antara lain:

1. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (Two Way Traffic Communication)

Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana

komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran, peneliti mencoba memberikan penjelasan pokok dari masalah penelitian. Penjelasan yang telah disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini didasari pula dengan kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian. Sebelum membahas kata-kata kunci tersebut, peneliti membahas terlebih dahulu mengenai arti sebuah pola komunikasi.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djarmah, 2004:1).

Dari pengertian di atas berarti terdapat unsur-unsur yaitu adanya sebuah kegiatan, kegiatan yang direncanakan, adanya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, adanya sebuah hasil ataupun pengaruh

sebagai penilaian atas berhasil atau tidaknya kegiatan yang telah dilakukan.

Kata kunci yang akan dibahas ini merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah pola komunikasi maka peneliti menarik beberapa hal yang dapat digunakan sebagai subfokus penelitian, yaitu :

Proses komunikasi adalah menunjukkan adanya serangkaian tahapan dalam melakukan komunikasi yang berkenaan dengan cara atau media apa yang digunakan dalam mendukung komunikasi yang dilakukan. Proses komunikasi inilah yang yang membuat komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara pengungkapan komunikasi tersebut. Proses komunikasi ini terbagi menjadi dua tahap yakni komunikasi primer dan sekunder sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2009: 11-18)

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi merupakan bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara skunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Hambatan komunikasi merupakan salah satu faktor penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi (Effendy, 2003:45). Berikut adalah hambatan-hambatan komunikasi di samping hambatan semantik dan fisik (Hidayat, 2012:38):

a. Hambatan dari pengirim pesan, seperti pesanyang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi perasaan atau situasi emosional.

b. Hambatan dalam penyandian atau simbol, hal ini terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai aarti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.

c. Hambatan media adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media berkomunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.

d. Hambatan dalam bahasa sandi, sering terjadi karena dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.

e. Hambatan dalam bahasa, terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima,

f. Hambatan dari penerima pesan, seperti kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru tidak menggambarkan apa adanya, akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

2.2.2 Kerangka Konseptual

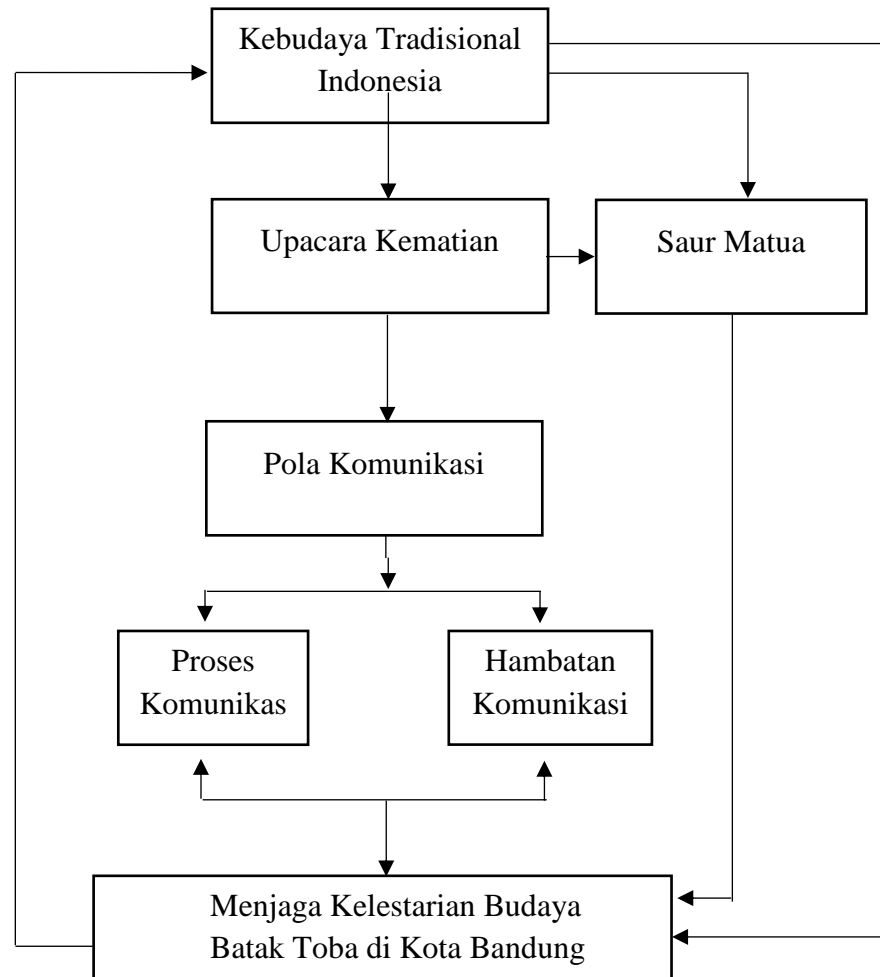
Pada kerangka Konseptual, peneliti berusaha menjelaskan tentang Pola Komunikasi Upacara Kematian Adat Batak Toba “Saur Matua” Di Kota Bandung Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Budaya, dalam sub fokus diatas peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya :

1. Proses Komunikasi pada penelitian ini akan menunjukkan cara *raja parhata* memanfaatkan pola komunikasi dengan menggunakan berbagai media komunikasi primer dan sekunder yang dapat berupa bahasa lisan maupun nonlisan serta berbagai penggunaan media komunikasi yang menunjang upacara kematian *saur matua* seperti melalui tarian, lambang ataupun gambar, media elektronik.

2. Hambatan Komunikasi sering terjadi pada waktu yang tidak terduga, pada bagian ini diterapkan guna meminimalisir ketidakefektifan komunikasi yang dilakukan pada upacara kematian *saur matua*. Hambatan komunikasi ini dapat berasal dari internal ataupun eksternal.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, april 2020

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, bahwa di Indonesia terdapat berbagai budaya tradisional salah satunya pada budaya Batak Toba didalamnya ada sebuah tradisi upacara kematian *saur matua* adat batak toba, dalam berlangsungnya tradisi tersebut terdapat pola komunikasi dimana dalam komunikasi tersebut terdapat proses dan hambatan saat berkomunikasi untuk

setiap prosesi yang akan dilakukan dalam tradisi tersebut dimana masyarakat Batak Toba di Kota Bandung menjadi hal utama berlangsungnya acara tersebut dan akan dikenang disetiap waktu. Tradisi tersebut pun menjadi duka dan suka cita bagi keluarga dan bagi orang yang ditinggalkan, *saur matua* merupakan suatu tradisi yang akan terus dilestarikan oleh suku Batak Toba dimanapun dan kapanpun.